

PERAN MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH MUHAMMADIYAH DALAM PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI KABUPATEN KEPAHANG

**Tince Ajeng Yurika, Iis Sugianti, Irwan Fathurrochman,
Lukman Asha**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

Email: tinceajengyurika@gmail.com, iissugiantimin@gmail.com,
irwan@iaincurup.ac.id, lukman.asha@iaincurup.ac.id

Abstract

This study aims to describe the role of the Muhammadiyah Elementary and Secondary Education Council in the Development of Educational Institutions in Kepahiang Regency. This study aims to determine to what extent the role of the Elementary and Secondary Education Council has carried out its duties and functions which are one of the components of the leadership assistant in the Muhammadiyah organization in the field of education. This research method uses a descriptive qualitative approach. with the technique of collecting data from observations, interviews, to the chairman of the Kepahiang District Educational Council and supported by some related literature. The research data is reduced and presented, then analyzed for several conclusions. The results showed that; Providing assistance for learning facilities seeking facilities and infrastructure as well as financing providing facilities for learning activities through sports, scouting and religious activities to support the quality of educational institutions to develop better and superior, improve the quality of human resources for educators through routine training and guidance from relevant agencies and carry out learning evaluations at each educational institution how to view monthly performance reports, this is in accordance with the duties of the Dikdasmen assembly, namely as follows.

Keywords: Role, Dikdasmen, Education Institutions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sudah melaksanakan tugas dan fungsinya yang merupakan salah satu komponen pembantu pimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah dibidang pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitaitaif deskriptif. dengan

teknik pengumpulan data observasi, wawancara, kepada ketua Majelis Dikdasmen Kabupaten Kepahiang serta didukung beberapa literatur yang berkaitan. Data penelitian tersebut direduksi dan disajikan, selanjutnya dianalisis untuk beberapa kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; Memberikan bantuan fasilitas Pembelajaran mengusahakan sarana dan prasarana serta pembiayaan memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran dengan melalui kegiatan olahraga, pramuka dan kegiatan keagamaan untuk mendukung mutu lembaga pendidikan agar berkembang lebih baik dan unggul, meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik melalui pelatihan-pelatihan rutin serta pembinaan dari instansi terkait dan melaksanakan evaluasi pembelajaran pada setiap lembaga pendidikan cara melihat laporan kinerja bulanan, hal ini sesuai dengan tugas majelis Dikdasmen yaitu sebagai berikut.

Kata kunci: Peran, Dikdasmen, Lembaga pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dari lahir sampai dewasa bahkan sampai tua, tetapi diperoleh dari orang tua, masyarakat dan lingkungan. Tanpa pendidikan, sulit bagi orang untuk datang, mengapa dan ke mana harus pergi (Nyoto Prasetyo, 2020). Pentingnya pendidikan merupakan investasi jangka panjang sumber daya manusia yang bernilai strategis bagi pembangunan bangsa dan negara. Penilaian kualitas sumber daya manusia suatu negara secara umum dapat dilihat dari kualitas pendidikan negara tersebut. Dengan cara ini, kelompok masyarakat yang berkualitas dapat dibuat (Khasanah & Zuhdi, 2016).

Muhammadiyah merupakan organisasi dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang cukup andil besar dalam bidang pendidikan yang ada di negara Indonesia (Rahmadi, t.t.). Muhammadiyah memiliki keterkaitan yang unik dan spesial dengan dunia pendidikan. Manifestasi gerakan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan adalah yang paling menonjol dan mengakar. Muhammadiyah adalah organisasi Islam dan kemasyarakatan, organisasi dakwah yang menaruh perhatian besar pada dunia pendidikan. Bahkan saat ini Muhammadiyah menjadi organisasi yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dengan gerakan tajdidnya Muhammadiyah mampu berkembang dengan baik seiring kemajuan zaman sehingga mudah diterima oleh seluruh elemen masyarakat Indonesia bahkan

dunia. Majunya organisasi ini tidak lepas dari visi dan misi, konsep, tujuan pendidikan dan kurikulum yang saling berkesinambungan sehingga Muhammadiyah dapat berintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat . Dengan pengalamannya yang panjang, Muhammadiyah akan mampu menghasilkan sistem pendidikan yang maju dan dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lainnya. Muhammadiyah dapat memberikan harapan kepada bangsa tentang sistem pendidikan saat ini, karena Muhammadiyah dianggap sebagai lembaga yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan (Hidayat & Hudaidah, 2021).

Masuknya Organisasi Muhammadiyah di kota Bengkulu terdapat banyak versi cerita atau pendapat, namun jika kita menilik syarat berdirinya Cabang Muhammadiyah saat itu yang mewajibkan calon cabang harus memiliki amal usaha minimal sudah berjalan dua tahun, maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Muhammadiyah yang menjadi amal usaha itu berdiri pada tahun 1926, dan muhammadiyah sendiri mendapat pengakuan dari pengurus pusat tahun 1927. Baru pada tahun 1928 SK pertama Pendirian Muhammadiyah Cabang Bengkulu diberikan. Sekarang lembaga Pendidikan ini menjadi SD Muhammadiyah 1 Kebun Ros dan sekolah tertua dikota Bengkulu. Bahkan Bung Karno sendiri saat pembuangannya di Bengkulu sempat memberikan pelajaran disekolah ini. Dan sekarang pun lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah juga sudah banyak tersebar di Provinsi Bengkulu ini, salah satunya di kabupaten Kepahiang .

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam besar di Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan (Al Faruq, 2020). Kontribusi Muhammadiyah bagi dunia pendidikan memiliki sejarah yang sangat panjang. Sebelum Indonesia merdeka, Muhammadiyah telah memperjuangkan dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan sejak zaman penjajahan Belanda. Sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh penjajah Belanda hanya menguntungkan penjajah. Masyarakat adat tidak pernah merasakan hasil dari pendidikan ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini KH. Ahmad Dahlan, pendiri organisasi Muhammadiyah, mulai berpikir untuk memberantas pribumi dari segala bentuk

kebodohan yang dianut oleh penjajah Belanda. Banyaknya permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat itu, maka lahirlah Muhammadiyah sebagai jawaban dan solusi dari berbagai permasalahan yang ada di masyarakat antara lain agama, sosial dan pendidikan (Qomari, 2008).

Pendidikan Muhammadiyah mulai semakin berkembang sejak tahun 1920-an, dengan didirikannya berbagai macam lembaga pendidikan (Akhiruddin, 2015). Untuk mengelola semua itu dibentuklah lembaga khusus, ialah majelis pendidikan, pengajara dan kebudayaan (Majelis PPK) pada tahun 1923 oleh R. Ng. Djojosoegito. Majelis ini dibentuk di tingkat pusat (tingkat nasional), tingkat wilayah (provinsi), tingkat daerah (kota/kabupaten) dan majelis di tingkat cabang (kecamatan). Majelis PPK yang sekarang disebut majelis Dikdasmen (Pendidikan Dasar dan Menengah) mempunyai tugas dan lapangan pekerjaan (Qomari, 2008).

Dalam menjalankan fungsinya, Persatuan PPK Muhammadiyah (Dikdasmen) selalu mengorganisir, menggerakkan dan mengawasi sekolah-sekolah yang berada di bawahnya. Menyadari hal itu, kongres ini bertemu setiap 2 tahun sekali dalam sidang Tanwir dan setiap tahun sekali dalam Mukthamar Muhammadiyah. Dalam sesi tersebut dibahas permasalahan dan pemecahannya untuk kemudian dirumuskan dalam bentuk kebijakan dan peraturan yang akan dilaksanakan oleh lembaga pendidikan (Zubaidi, 2009).

Jejak Muhammadiyah tak henti-hentinya berperan penting dalam perkembangan pendidikan di negeri ini. Perjuangan Muhammadiyah dalam dunia pendidikan terlihat jelas dan hasilnya dapat dinikmati bersama. Bukti sejarah Muhammadiyah dapat dilihat dari menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan Muhammadiyah. Mulai dari TK bernama TK Aisyiah, hingga SMP Muhammadiyah. Bahkan saat ini Muhammadiyah sedang melakukan *fastabiqul khoiro*t dengan organisasi Muhammadiyah lainnya, yaitu Aisyiah, sebuah organisasi Muhammadiyah yang mewakili perempuan dalam memajukan pendidikan bangsa. Selama ini kita bisa melihat bahwa lembaga pendidikan mulai bermunculan dengan nama Aisyiah (Al Faruq, 2020).

Jumlah lembaga pendidikan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang fenomenal. Di banyak tempat, lembaga pendidikan dengan orientasi berbeda bermunculan. Persaingan antar lembaga pendidikan dalam mengelola sistem pendidikannya sendiri semakin sering terjadi. Disisi lain, pemerintah berupaya untuk terus mengkaji berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam praktiknya. Belakangan ini, pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan, disibukkan dengan rencana untuk merevisi kurikulum yang ada. Kurikulum yang ada saat ini dianggap tidak efektif dan menjadi beban siswa di sekolah. Kurikulum di sekolah dianggap kurang efektif dan kurang diterapkan dalam kehidupan siswa. Pendidikan menjadi kurang fokus karena terlalu banyak muatan disiplin dan tidak fokus pada keterampilan yang dimiliki siswa (Al Faruq, 2020).

Khusus untuk amal usaha di bidang pendidikan, sejak berdirinya Muhammadiyah hingga sekarang, ia tetap menjadi “simbol” paguyuban. Kegiatan amal di bidang pendidikan terus berkembang baik secara kualitas maupun kuantitas. Bahkan, hingga saat ini Muhammadiyah mengoperasikan lebih dari 10.000 lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, dan universitas. Namun, bukti bahwa kualitas pendidikan Muhammadiyah tetap beragam. Kadang-kadang ditemukan bahwa lembaga pendidikan di beberapa daerah berkembang sangat maju, sementara di daerah lain tidak menunjukkan kemajuan yang menggembirakan (Biyanto, 2014).

Di dalam gerakan Pendidikan Muhammadiyah, muncul berbagai kritik, bahkan kritik yang ada bahwa pendidikan di Muhammadiyah masih dipandang belum mampu menghadirkan sistem pendidikan yang diharapkan secara bersama-sama. Kritikan pedas bahkan sering diberikan oleh Prof. Bapak Yunan Yusuf, Ketua Dewan Pendidikan Menengah dan Dasar (Dikdasmen) Muhammadiyah 2000-2005, menyebut ceramah runtuhnya sekolah Muhammadiyah sebagai bentuk ilustrasi mutu dan mutu pendidikan atau sekolah rendah. di Muhammadiyah. Kritik lain juga datang karena mereka menemukan bahwa perilaku masyarakat di sekolah masih belum mencerminkan nilai-nilai Islam, sekolah Muhammadiyah gagal menciptakan budaya Islami, bahkan cenderung kehilangan identitas dan

terlihat lebih kooperatif dengan kelompok penekan. Selain itu, Muhammadiyah dinilai masih bertahan dengan tradisinya yang lama dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga terkesan tertinggal dengan sistem pendidikan lainnya yang mulai beradaptasi dengan kemajuan zaman. Era kemajuan teknologi dapat menggerus berbagai rangkaian sistem pendidikan lama karena ketertinggalannya di era digital. Maka untuk keluar dari kondisi yang tertinggal ini, sudah seharusnya bagi Muhammadiyah untuk merubah sistem pendidikan yang ada, atau membuat inovasi-inovasi terkait pendidikan agar tidak tertinggal oleh lainnya (Al Faruq, 2020).

Menurut peneliti hal ini suatu kejanggalan mengingat betapa banyak lembaga pendidikan yang satu aturan yaitu dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah tetapi memiliki kenyataan riil kualitas lembaga pendidikan yang berbeda-beda khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah kabupaten kepahiang. Apakah keterlibatan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah di beberapa sekolah kurang maksimal sehingga terdapat suatu perbedaan kualitas sekolah, atau memang karena sekolah yang diunggulkan memang cukup satu saja. Ini juga bisa terjadi karena pihak lembaga sekolah dan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah adalah suatu kerjasama dengan berbagai tugas pokok tersendiri sehingga kepengurusan dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah sekolah terlibat. Akibat dari sistem kepengurusan yang demikian, masing-masing mengeluarkan dana dan tenaga untuk amal usaha yang berada ditempatnya. Tanpa melakukan pendekatan Muhammadiyah sebagai satu kesatuan, di mana pun beradanya.

Pendidikan Muhammadiyah juga menghadapi masalah nyata terkait kebijakan alokasi bantuan yang tidak adil, sertifikasi, pengeluaran guru non-PNS yang berlebihan, biaya kuliah gratis, pembukaan sekolah baru dan penerimaan siswa baru di luar kapasitas sekolah umum, tampaknya tidak banyak memberi pengaruh menggembirakan bagi sekolah Muhammadiyah. Untuk sekolah yang tergolong unggulan (*excellent school*) mungkin tidak masalah karena dia jelas dalam kondisi fisik yang sangat baik. Namun bagi sekolah Muhammadiyah kecil,

dampak dari kebijakan ini pasti akan terasa. Akibatnya, beberapa sekolah menengah Muhammadiyah berubah status menjadi "darurat" dan karenanya memerlukan perawatan darurat. Fakta ini seharusnya menjadi koreksi bagi Muhammadiyah terhadap pelaksanaan ajaran al-Ma'unisme. Selama ini kita selalu menganggap pendidikan sebagai "simbol" Muhammadiyah, namun ternyata kita harus melihat fakta bahwa ada sekolah yang harus kita selamatkan karena pemerintah tutup. Salah satu alasan pemerintah menutup sekolah adalah karena tidak bisa menerima jumlah minimal siswa baru yang dipersyaratkan.

Bertolak dari latar belakang diatas, maka perlu kiranya untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan. Penelitian akan dilaksanakan di Kabupaten Kepahiang.

B. Landasan Teori

Konsep Peran

Peran yang digambarkan dalam Status, Tempat dan Peran dalam Masyarakat, dapat dijelaskan dengan banyak cara, itulah interpretasi sejarah yang pertama. Menurut interpretasi sejarah, konsep peran awalnya dipinjam dari mereka yang memiliki hubungan dekat dengan drama atau teater yang berkembang di zaman Yunani atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti tokoh yang diperankan oleh seorang aktor atau diperankan dalam suatu adegan lakon tertentu. Kedua, konsep peran menurut ilmu-ilmu sosial. Peran dalam ilmu-ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dilakukan seseorang ketika menduduki suatu jabatan tertentu, seseorang dapat menjalankan fungsinya karena jabatan yang didudukinya. Peran menurut Gross, Mason, dan McEachern adalah harapan yang dibebankan pada individu atau organisasi yang menduduki posisi sosial tertentu (Laru & Suprojo, 2019).

Menurut Biddle dan Thomas, peran kata-kata dapat dijelaskan dalam beberapa cara. Pertama, penjelasan sejarah menegaskan bahwa konsep peran pada awalnya dipinjam dari teater atau kalangan teater yang berkembang di Yunani atau Roma kuno. Menurut Bruce J. Cohen dalam bukunya *Sociology*, peran

prolog dibagi menjadi dua kategori, pertama adalah peran yang diumumkan atau peran normatif, yaitu keadaan aktual seseorang ketika melakukan peran tertentu. Kedua, peran pemberi rekomendasi (*regulatory role*) atau peran ideal, yaitu peran yang diharapkan masyarakat dengan menggunakan sarana sesuai dengan yang diharapkan masyarakat (Laru & Suprojo, 2019).

Sedangkan menurut Groos, Mason dan McEachern dalam Paulus Wirutomo, peran didefinisikan sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menduduki posisi sosial tertentu. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah serangkaian perilaku untuk melakukan sesuatu secara tertib yang dapat mempengaruhi kondisi sosial tertentu, tergantung pada kedudukannya (Laru & Suprojo, 2019).

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen)

Majelis ini lahir sejak masa KH. Ahmad Dahlan. Semula bernama urusan sekolahan “*Qismo Arqo*” yang kemudian menjadi Madrasah Mu“allimin dan Mu“allimat Muhammadiyah. Selanjutnya berkembang kepengurusannya sampai perguruan tinggi. Nama majelis ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan antara lain: Majelis Pendidikan, Majelis Pendidikan dan Pengajaran, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan, dan mulai tahun 1985 Majelis ini dipecah Menjadi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) dan Majelis Pendidikan Tinggi.⁴⁴ Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah merupakan salah satu komponen pembantu pimpinan dalam persyarikatan Muhammadiyah. Komponen ini memiliki tugas pelaksana kegiatan pokok atau kegiatan teknis (*technical activity*) dan pelaksanaan kegiatan pelayanan (*auxiliary activity*), dalam hal ini yang dimaksud kegiatan teknis adalah kegiatan yang mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian tujuan, sedangkan kegiatan pelaksana pelayanan adalah kegiatan yang tidak secara langsung berhubungan dengan pencapaian tujuan (Achmad Asti, 2017).

Sebagai pembantu pimpinan Majelis Pendidikan Dasar Menengah memiliki tugas dan fungsi yang telah diputuskan pada Mukhtar Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut (Walidah, 2015).

1. Mewujudkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengajaran serta budaya dan usaha untuk mencapai tujuan kelompok serta memotivasi kegiatan anggota untuk berbuat kebaikan atas dasar tersebut.
2. Memimpin dan mendukung upaya cabang dalam pendidikan dan pengajaran dan budaya.
3. Mendukung dan mengkoordinasikan kegiatan anggota dan masyarakat serta organisasi muslim yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta budaya yang sesuai dengan maksud dan tujuan perkumpulan.
4. Mencari bantuan hukum dan fasilitas dari pemerintah dan instansi lain.
5. Menyelenggarakan pendidikan untuk melatih tenaga kependidikan dan tenaga kependidikan yang berjiwa Muhammadiyah serta memperkuat keyakinan agama dan kesadaran kemuhammadiyah di kalangan pendidik dan pelatih.
6. Melestarikan peralatan belajar mengajar serta peralatan administrasi sekolah dan madrasah.
7. Membuka dan mengoperasikan pesantren dan madrasah sebagai tempat pendidikan yang penting dan strategis di mana disiplin ilmu terkait tidak terorganisir atau tidak terorganisir.
8. Mengelola dan mengatur sekolah percontohan atau model.
9. Menyelenggarakan dan mengarahkan pembahasan pekerjaan Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Adapun Fungsi Majelis Dikdasmen adalah sebagai berikut (INDRIYANI, 2015) :

1. Pembinaan ideologi Muhammadiyah disekolah, madrasah dan pondok pesantren.
2. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
4. Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha, program dan kegiatan.

5. Pengembangan sekolah, madrasah dan pondok pesantren.
6. Penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah. g. Penyiapan masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah.

Organisasi Muhammadiyah

1. Pokok Pikiran Pendidikan Muhammadiyah

Menurut gagasan Ahmad Dahlan, untuk mencapai tujuan Muhammadiyah, maka jenis pendidikan yang perlu dikembangkan adalah yang bisa melahirkan (Yuliasari, 2014) :

- a. Manusia yang alim dalam ilmu agama.
- b. Yang berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum.
- c. Siap berjuang mengabdikan untuk kegiatan Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Profesor H. Abdul Kahar Mudzakir dalam muktamar Muhammadiyah ke-34 menyampaikan pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut (Avi, 2016) :

- a. Terwujudnya manusia Muslim (Sarjana Muslim) yang berakhlak mulia percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- b. Pendidikan Muhammadiyah harus dapat melahirkan Muslim yang:
- c. Berjiwa tauhid yang murni dan beriman.
- d. Beribadah kepada Allah.
- e. Berbakti kepada orang tua dan baik kepada kerabatnya.
- f. Memiliki akhlak tinggi dan halus perasaannya.
- g. Berilmu pengetahuan dan mempunyai kecakapan.
- h. Cakap memimpin keluarga, masyarakat dan pemerintah.
- i. Yakin dapat mengasai dan mempergunakan alam seisinya untuk
- j. kebaikan umat manusia Yang akan dibawa berbakti kepada Allah.

- k. Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk pembanguna masyarakat dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam konteks rumusan tujuan tersebut, maka target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah adalah (Yuliasari, 2014) :

- a. Aqidah yang lurus
- b. Budi pekerti yang terpuji
- c. Akal yang sehat, kecerdasan
- d. Keterampilan
- e. Pengabdian bagi masyarakat

2. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Dari sudut pandang keagamaan maka sesungguhnya didirikannya organisasi Muhammadiyah pada dasarnya adalah untuk menstimulasi pendidikan keagamaan dan memperbaiki kehidupan beragama para anggota organisasi tersebut. dalam hubungan itu tujuan kependidikan organisasi Muhammadiyah yang dipetik dari gagasan asli Dahlan adalah (Patimah, 2019).

- a. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasar Al-Qur'an dan Sunnah.
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat.
- c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sehingga dapat dijadikan sarana mencapai tujuan Muhammadiyah dan dakwah perserikatan, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut (Patimah, 2019) :

1. Pertama, pendidikan Muhammadiyah harus dijadikan media untuk mengajarka paham Islam yang berkemajuan. Karakter Islam yang berkemajuan dipertegas dalam "Pernyataan pemikiran Muhammadiyah

abad ke-2”. Pada muktamar Muhammadiyah ke-46 tahun 2010, di Yogyakarta, yang menyatakan; “Islam berkemajuan menyemaikan benih-benih kebenaran, kebaikan, kedamaian, keadilan, kemaslahatan, kemakmuran dan keutamaan hidup secara dinamis bagi seluruh umat manusia, Islam yang menjunjung tinggi kemuliaan manusia baik lakilaki maupun perempuan tanpa diskriminasi. Islam yang menggelorakan mii antiperang, antiterorisme, antikekerasan, antipenindasan, antiketerbelakangan dan anti terhadap segala bentuk kerusakan diatas muka bumi seperti korupsi, peyalahgunaan kekuasaan, kejahatan kemanusiaan, eksploitasi alam, serta berbagai kemungkaran yang menghancurkan kehidupan. Islam yang secara positif melahirkan keutamaan yang memayungi kemajemukan suku, bangsa, ras, golongan dan kebudayaan umat manusia di muka bumi”.

2. *Kedua*, pendidikan Muhammadiyah harus mencerahkan sehingga mampu menghasilkan individu yang berkarater dan berintegritas.
3. *Ketigat*, pendidikan Muhammadiyah harus mampu menjadi pelopor pendidikan multikulturalisme sejalan dengan pluralitas masyarakat. pendidikan Muhammadiyah harus disadari sebagai bagian dari ruang publik (public sphere). Siapapun dapat bergabung dengan sekolah Muhammadiyah guna menunaikan tugas suci untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Karya Abdul Mu’ti dan Fajar Riza Ulhaq membuka mata kita betapa pendidikan berbasis multikulturalisme mutlak diperlukan disekolah Muhammadiyah.
4. *Keempat*, pendidikan Muhammadiyah harus mampu memadukan nilainilai keikhlasan dan profesionalitas.
5. *Kelima*, pendidikan Muhammadiyah harus dijadikan sarana untuk melakuka dakwah dan kaderisasi. Dalam “Pedoman Hidup Islam Warga Muhammadiyah” dikatakan bahwa karyaman amal usaha Muhammadiyah adalah warga (anggota) Muhammadiyah yang dipekerjakan sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Karena itu harus dipastikan bahwa seluruh

tenaga pendidik dan kependidikan telah berstatus anggota dan aktivis Muhammadiyah.

Pengembangan Lembaga Pendidikan

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan lembaga pendidikan lebih besar, merata, dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan pada umumnya. Secara kualitatif bagaimana menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih baik, bermutu, dan lebih maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan pendidikan (Syarif, 2010).

C. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sepenuhnya Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan etnografi, yang merupakan bagian integral dari penelitian kualitatif. Dalam pandangan Christopher & Morrison, ini adalah prosedur atau langkah untuk menghasilkan data deskriptif, termasuk kata-kata tertulis orang dan pengamatan mendalam dalam penelitian. sebagai objek keseluruhan (Anggito & Setiawan, 2018).

Teknik pengumpulan data berupa observasi secara mendalam mengenai Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kepahiang. Selaras dengan pandangan Christopher & Morrison bahwa “ethnographic approach to fieldwork was used, combining documentation, interviews, surveys and observation analysis” pendekatan etnografi adalah mengombinasikan teknik dokumentasi, wawancara, survei, dan juga observasi (Pole, C. J., & Morrison, 2003). Teknik wawancara, adalah melaksanakan wawancara kepada ketua Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang. Teknik dokumentasi juga digunakan di penelitian ini, untuk memperoleh data yang berupa dokumen sekolah, atau catatan-catatan berkenaan dengan Peran Majelis Pendidikan Dasar dan

Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kepahiang.

Selanjutnya di tahap analisis Miles and Huberman dalam Christoper adalah *“to assemble organised information into an immediately accessible, compact form so that the analyst can see what is happening and either draw justified conclusions or move on to the next step of analysis the display suggests may be useful”*. dapat diartikan bahwa di tahap pengumpulan informasi harus teroganisir dengan baik ke dalam bentuk yang lebih ringkas (reduksi data) dan dapat diakses dengan mudah (penyajian data), sehingga proses analisis tersebut kita dapat melihat data-data secara utuh apa yang telah terjadi di lapangan dan selanjutnya akan ditarik sebuah kesimpulan yang bisa dibenarkan (tidak ambigu) atau akan melanjutkan ke tahap analisis berikutnya (Sidiq dkk., 2019).

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Sangkan selaku Koordinator Program khusus pak pohan selaku ketua Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang terkait dengan peran Majelis Dikdasmen dalam Pengembangan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

Memberikan bantuan fasilitas Pembelajaran

Langkah pertama Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah memberikan bantuan pengajaran berupa bantuan fasilitas. Sebagaimana hasil wawancara nya adalah:

“Untuk pengembangan lembaga pendidikan dilakukan antara lain membuat permohonan instansi terkait dan menghimpun melalui donatur wilayah Muhammadiyah dan simpatisan”

Hal ini juga di dukung oleh hasil observasi bahwa yang dilakukan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang dalam pengembangan lembaga pendidikan upaya nya adalah dengan membuat proposal bantuan peralatan ke instansi terkait, menyampaikan kepada pihak lembaga pendidikan untuk kebutuhan peralatan administrasi dari dana sekolah.

Selain memberikan bantuan fasilitas Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang juga memberikan fasilitas lain di sekolah yaitu sebagaimana hasil wawancara dengan ketua majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang adalah:

Dalam mengembangkan lembaga pendidikan di lembaga pendidikan kami memberikan fasilitas berupa kegiatan-kegiatan seperti kegiatan olahraga seperti pencak silat, pramuka, memanah, serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di lingkungan sekolah, namun dalam pelaksanaannya juga terdapat hambatan yaitu minimnya pendanaan, minimnya pengetahuan masyarakat terhadap lembaga perseritan muhammadiyah di bidang pendidikan, meskipun terdapat hambatan dalam pengembangan lembaga pendidikan kami selalu berusaha dan berupaya agar lembaga pendidikan muhammadiyah yang ada di kabupaten kepahiang tetap berkembang dengan baik unggul dan menjadi tujuan masyarakat agar anak-anaknya bisa menuntut ilmu di lembaga pendidikan muhammadiyah.

Pernyataan diatas di dukung oleh hasil observasi bahwa majelis Dikdasmen Kabupaten kepahiang dalam pengembangan lembaga pendidikan bekerjasama denga Aisyiyah membuat asrama putri atau panti asuhan putri, majelis juga bekerja sama dengan Aisyah mengadakan kegiatan BTA yaitu baca tulis Al Qur'an.selain itu majelis Dikdasmen dan Majelis Dikdas cabang kepahiang sudah mengurus dan menyelenggarakan sekolah-sekolah percontohan dan teladan yaitu SD 05 Muhammadiyah Kepahiang.

Meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik

Langkah kedua Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik dan pengajar, sebagai mana hasil wawancara:

Dalam pengembangan lembaga pendidikan kami juga selalu berupaya meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik, strategi yang dilakukan yaitu dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait, mengadakan pertemuan rutin terhadap kepala sekolah, guru, dan

karyawan karyawan. Di akhir tahu ajaran mengadakan evaluasi kinerja pendidik dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan hasil observasi upaya yang dilakukan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang dalam meningkatkan mutu SDM pendidik adalah berkoordinasi dengan Majelis Dikdasmen di cabang perserikatan muhammadiyah, bersinergi terhadap kepala SD, dan SMP Muhammadiyah, serta menerima input atau saran kepala sekolah, guru, dan tata usaha dalam meningkatkan kompetensi pendidik.

Hal senada juga dikemukakan oleh anggota Majelis Dikdasmen Beliau menyatakan sebagai berikut:

Dalam rangka meningkatkan mutu SDM kami juga memberikan intruksi kepada kepala sekolah untuk mengintruksikan, membimbing para siswa dan siswi untuk mengikuti kegiatan masyarakat sesuai dengan domisili. Seperti mengadakan jum'at bersih di masjid di lingkungan sekitar rumah atau lingkungan yang ada di sekolah

Berdasarkan hasil observasi dengan adanya kegiatan tersebut, secara tidak langsung dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pentingnya pendidikan kepada warga masyarakat, yaitu melalui silaturahmi, mengadakan pengajian atau siraman rohani untuk mengajak masyarakat agar memajukan pendidikan khususnya melalui lembaga pendidikan muhammadiyah.

Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pada setiap Lembaga Pendidikan

Langkah kedua Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang dalam pengembangan lembaga pendidikan adalah dengan meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik dan pengajar, sebagai mana hasil wawancara:

Dalam pengembangan lembaga pendidikan kami selalu mengadakan evaluasi, pada setiap lembaga pendidikan yaitu mengadakan evaluasi KBM yaitu evaluasi kegiatan belajar mengajar melalui laporan bulanan Kepala Sekolah muhammadiyah, dari rujukan tersebut majelis mengetahui pada tenaga pendidikan untuk di adakan pembinaan.

Berdasarkan hasil obesrvasi di peroleh bahwa Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Kabupaten Kepahiang selalu mengadakan kegiatan seperti supervisi ke lembaga-lembaga pendidikan muhammadiyah yang ada di kepahiang hal ini bertujuan untuk mengontrol bagaimana pelaksanaan pengajaran yang ada di lembaga pendidikan muhammadiyah sudah berjalan dengan baik atau lancar apa belum.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian peran Majelis Dikdasmen dalam pengembangan lembaga pendidikan yang ada di kabupaten kepahiang adalah:

Memberikan bantuan fasilitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian bantuan fasilitas pembelajaran di lembaga pendidikan adalah mengusahakan sarana dan prasaran serta administrasi, serta pembiayaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengadakan permohonan kepada instansi terkait dengan cara membuat proposal, selain itu memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran dengan melalui kegiatan olahraga, pramuka dan kegiatan keagamaan untuk mendukung mutu lembaga pendidikan agar berkembang lebih baik dan unggul.

Hal ini sangat baik karena sangat sesuai dengan Fungsi Majelis Dikdasmen adalah sebagai berikut (INDRIYANI, 2015) :

1. Pembinaan ideologi Muhammadiyah disekolah, madrasah dan pondok pesantren.
2. Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan dan pengawasan atas pengelolaan amal usaha, program dan kegiatan.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia.
4. Pengembangan kualitas dan kuantitas amal usaha, program dan kegiatan.
5. Pengembangan sekolah, madrasah dan pondok pesantren.
6. Penelitian dan pengembangan bidang pendidikan dasar dan menengah. g. Penyampaian masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang pendidikan dasar dan menengah.

Melalui kegiatan seperti pramuka, pencak silat, kegiatan keagamaan adalah merupakan tujuan dari pendidikan muhammadiyah, bisa melahirkan (Yuliasari, 2014) :

1. Manusia yang alim dalam ilmu agama.
2. Yang berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum.
3. Siap berjuang mengabdikan untuk kegiatan Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik

Berdasarkan hasil penelitian upaya Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dalam pengembangan Lembaga pendidikan adalah meningkatkan mutu SDM melalui pelatihan-pelatihan rutin serta pembinaan dari instansi terkait, upaya tersebut sesuai dengan latar belakang didirikannya organisasi muhammadiyah serta pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan muhammadiyah sebagai berikut

Dari sudut pandang keagamaan maka sesungguhnya didirikannya organisasi Muhammadiyah pada dasarnya adalah untuk menstimulasi pendidikan keagamaan dan memperbaiki kehidupan beragama para anggota organisasi tersebut. dalam hubungan itu tujuan kependidikan organisasi Muhammadiyah yang dipetik dari gagasan asli Dahlan adalah:(Patimah, 2019)

1. Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasar Al-Qur'an dan Sunnah.
2. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkeseimbangan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akhirat.
3. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Profesor H. Abdul Kahar Mudzakir dalam muktamar Muhammadiyah ke-34 menyampaikan pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut (Avi, 2016) :

1. Terwujudnya manusia Muslim (Sarjana Muslim) yang berakhlak mulia percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Pendidikan Muhammadiyah harus dapat melahirkan Muslim yang:
3. Berjiwa tauhid yang murni dan beriman, Beribadah kepada Allah.
4. Berbakti kepada kepada orang tua dan baik kepada kerabatnya.
5. Memiliki akhlak tinggi dan halus perasaannya, Berilmu pengetahuan dan cakapa
6. Cakap memimpin keluarga, masyarakat dan pemerintah.
7. Yakin dapat mengasai dan mempergunakan alam seisinya untuk
8. kebaikan umat manusia Yang akan dibawa berbakti kepada Allah.
9. Memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk pembanguna masyarakat dan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dapat disimpulkan dalam meningkatkan mutu SDM pendidikan di lembaga pendidikan muhammadiyah target yang ingin dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah adalah Aqidah yang lurus, Budi pekerti yang terpuji, Akal yang sehat, kecerdasan, Keterampilan, dan Pengabdian bagi masyarakat.

Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pada setiap Lembaga Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian peran Majelis Dikdasmen dalam pengembangan lembaga pendidikan yang ada di kabupaten kepahiang adalah dengan melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan dengan cara melihat laporan kinerja bulanan, hal ini sesuai dengan tugas majelis Dikdasmen yaitu sebagai berikut.

Sebagai pembantu pimpinan Majelis Pendidikan Dasar Menengah memiliki tugas dan fungsi yang telah diputuskan pada Mukhtamar Muhammadiyah, yaitu sebagai berikut (Walidah, 2015) :

1. Menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan sebagai rangkaian usaha untuk mencapai tujuan persyarikatan serta menggerakkan kegiatan anggota-anggota untuk beramal dibidang itu.

2. Memimpin dan membantu usaha cabang-cabang dalam usahanya di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan.
3. Membantu dan mengkoordinasi kegiatan anggota dan masyarakat serta organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran serta kebudayaan sesuai dengan maksud dan tujuan persyarikatan.
4. Mengusahakan bantuan dan fasilitas dari pemerintah dan badan-badan lain yang halal dan baik.
5. Mengadakan pendidikan untuk membentuk tenaga pendidikan dan pengajaran yang berjiwa Muhammadiyah dan mempertebal keyakinan agama serta kesadaran kemuhammadiyahan kepada tenaga pendidik dan pengajar.
6. Mengusahakan alat kelengkapan pengajaran dan pendidikan serta alat-alat administrasi sekolah dan madrasah.
7. Membuka dan menyelenggarakan sekolah dan madrasah asrama sebagai tempat yang penting dan strategis dalam pendidikan, dimana cabang-cabang yang bersangkutan tidak atau belum menyelenggarakan sendiri.
8. Mengurus dan menyelenggarakan sekolah-sekolah percontohan atau teladan.
9. Menyelenggarakan dan memimpin musyawarah kerja Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada.

Dapat disimpulkan bahwa peran Majelis Dikdasmen dalam dalam pengembangan lembaga pendidikan yaitudengan cara mengevaluasi selalu memantau bagaimana perkembanagn lembaga karena evaluasi merupakan bagian dari tugas dan fungsi Majelis Dikdasmen Muhammadiyah.

Menurut penulis berdasarkan kegiatan riset yang sudah dipaparkan di atas, penulis berpendapat organisasi muhammadiyah bisa sangat berkembang di indonesia khususnya dibidang pendidikan terlepas dengan berbagai macam problema, penulis berpendapat organisasi tesebut masih bertahan hingga saat ini adalah dengan cara menjalin hubungan dengan baik kepada masyarakat dengan upaya berupa pendekatan dengan cara silaturahmi melalui kegiatan

kemasyarakatan.

Islam adalah agama yang penuh kedamaian, keharmonisan, kerukunan, dan persaudaraan. Hal tersebut bukti karena Agama Islam mengajarkan ukhuwah Islamiyah kepada pemeluknya. Ajaran ini adalah salah satu aspek yang utama dalam kehidupan beragama. Agama Islam menganjurkan umatnya untuk mempererat silaturahmi dan menjaga hubungan baik kepada umat manusia, sesuai visi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk mensyiarkan Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Sama halnya dengan silaturahmi dan menjaga hubungan baik pengurus organisasi Muhammadiyah dan masyarakat. Jika silaturahmi itu dilakukan secara alamiah dan sudah menjadi budaya dalam organisasi tersebut, yakin rasanya masyarakat serta instansi terkait berpartisipasi dan membantu kegiatan organisasi muhammadiyah dibidang pendidikan. Baik yang berkaitan dengan bantuan dana maupun yang lainnya.

F. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan di Kabupaten Kepahiang adalah : (1) Memberikan bantuan fasilitas Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian bantuan fasilitas pembelajaran di lembaga pendidikan adalah mengusahakan sarana dan prasaran serta administrasi, serta pembiayaan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mengadakan permohonan kepada instansi terkait dengan cara membuat proposal, selain itu memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran dengan melalui kegiatan olahraga, pramuka dan kegiatan keagaamaan untuk mendukung mutu lembaga pendidikan agar berkembang lebih baik dan unggul. (2) Meningkatkan mutu SDM tenaga pendidik. Berdasarkan hasil penelitian upaya Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dalam pengembangan Lembaga pendidikan adalah meningkatkan mutu SDM melalui pelatihan-pelatihan rutin serta pembinaan dari instansi terkait, upaya tersebut sesuai dengan latar belakang didirikannya organisasi muhammadiyah serta pokok-pokok pikiran tentang tujuan pendidikan

muhammadiyah sebagai berikut. (3) Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Pada setiap Lembaga Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian peran Majelis Dikdasmen dalam pengembangan lembaga pendidikan yang ada di kabupaten kepahiang adalah dengan melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan dengan cara melihat laporan kinerja bulanan.

Daftar Pustaka

- Achmad Asti, P. 2017. Peran Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Ponorogo dalam pembinaan organisasi otonomi di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tahun ajaran 2010/2016. [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Akhiruddin, K. M. 2015. Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219.
- Al Faruq, U. 2020. Peluang dan tantangan pendidikan Muhammadiyah di era 4.0. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 013–030.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Avi, A. 2016. APLIKASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. AHMAD ADAHLAN DI PESANTREN MODERN ZAM-ZAM MUHAMMADIYAH CILONGOK [PhD Thesis]. IAIN Purwokerto.
- Biyanto, B. 2014. Sinergi mewujudkan visi pendidikan Muhammadiyah. *Tamadun: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 22–35.
- Hidayat, S., & Hudaidah, H. 2021. EKSISTENSI MUHAMMADIYAH DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN INDONESIA. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 1(6), 541–549.
- INDRIYANI, D. 2015. Pembinaan Ideologi Muhammadiyah Di Sekolah/Madrasah (Studi Kasus Di Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Selogiri Tahun 2014) [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Khasanah, L. N., & Zuhdi, N. 2016. Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laru, F. H. U., & Suprojo, A. 2019. PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes). JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 8(4), 367–371.
- Nyoto Prasetyo, E. 2020. PERANAN CORPS MUBALIGH MUHAMMADIYAH (CMM) DALAM PENGEMBANGAN DAKWAH ISLAM DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI MASYARAKAT PINGGIRAN KABUPATEN PONOROGO [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Patimah, P. 2019. Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 33 Jakarta Barat [PhD Thesis]. UIN SMH BANTEN.
- Pole, C. J., & Morrison, M. 2003. Ethnography for education. Maidenhead: Dalam Open University Press.
- Qomari, R. 2008. Pendidikan perempuan di mata kiai haji Ahmad Dahlan. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 3(2), 180–194.
- Rahmadi, D. (t.t.). KONTRIBUSI SOSIAL MUHAMMADIYAH. Kebinekaan Kita, 372.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. 2019. Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9).
- Syarif, R. 2010. Manajemen sumber daya manusia. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Walidah, I. 2015. Peran Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sukoharjo dalam Pembinaan Organisasi Otonom di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah I Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015 [PhD Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yuliasari, P. 2014. Relevansi Konsep Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan Di Abad 21. As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan, 3(1), 45–

64.

Zubaidi, N. 2009. Studi Komparatif Manajemen Dakwah Muslimat NU dan Aisyiyah Muhammadiyah Kota Semarang tahun 2005-2009 [PhD Thesis]. IAIN Walisongo.